

Kontroversi Filioque: Ajaran Gereja Tentang Keluarnya Roh Kudus dalam Kredo Nicea-Konstantinopel

Ferol Andri Rorong
Program Studi Magister, Fakultas Teologi UKIT

Email: ferolrorong31@gmail.com

Diterima tanggal: 27 Desember 2024, Disetujui Tanggal: 28 Januari 2025

ABSTRACT

This essay discusses the church's teaching on the exit of the Holy Spirit in the confession of faith of Nicea Constantinople which uses the Filioque clause. The church, which was originally one, split into the Western church known as the Roman Catholic Church and the Eastern Church known as the Eastern Orthodox Church. The confession of faith that was universally recognized was the Nicene Creed agreed upon at the Council of Nicea in 325. The Filioque Clause was added to the Nicene Creed of Constantinople in 381 by the Western Church. The Eastern Church disagreed and strongly opposed the attitude of the Western Church which added the Filioque clause in the Nicene Creed of Constantinople unilaterally. This research was conducted through a qualitative method accompanied by a literature study on theological literature to find important ideas related to the church's teaching on the exit of the Holy Spirit. The results of this study show that the Holy Spirit is God but the Holy Spirit is not the Father and the Son. Thus, the Holy Spirit is a distinct person from the Father and the Son. However, all three have one essence as God.

Keywords: Holy Spirit; Filioque; Church, Confession of faith

ABSTRAK

Penelitian ini membahas mengenai ajaran gereja tentang keluarnya Roh Kudus dalam Kredo (pengakuan iman) Nicea Konstantinopel yang menggunakan klausa *Filioque*. Gereja pada awalnya adalah satu, terpecah menjadi Gereja Barat yang dikenal sebagai Gereja Katolik Roma dan Gereja Timur dikenal sebagai Gereja Ortodoks Timur. Pengakuan iman yang diakui secara universal adalah pengakuan iman Nicea yang disepakati pada konsili Nicea tahun 325. Klausa *Filioque* disisipkan dalam pengakuan iman Nicea Konstantinopel di tahun 381 yang ditambahkan oleh pihak Gereja Barat. Gereja Timur tidak setuju dan sangat menentang sikap Gereja Barat yang menambahkan klausa *Filioque* dalam pengakuan iman Nicea Konstantinopel secara sepihak. Penelitian ini dilakukan melalui metode kualitatif disertai dengan studi kepustakaan pada literatur-literatur teologi untuk menemukan gagasan-gagasan penting yang berhubungan dengan ajaran gereja mengenai keluarnya Roh Kudus. Hasil dari penelitian ini memperlihatkan bahwa Roh Kudus adalah Allah tetapi Roh Kudus bukanlah Bapa dan Anak. Jadi, Roh Kudus adalah pribadi yang berbeda dari Bapa dan Anak. Akan tetapi ketiganya mempunyai satu hakikat sebagai Allah.

Kata Kunci: Filioque; Gereja; Roh Kudus; Pengakuan iman

PENDAHULUAN

Filioque adalah konsep yang digambarkan dari teologi Trinitas yang berbicara mengenai ajaran tentang keluarnya Roh Kudus. Kata ini muncul dalam Pengakuan Iman Nicea-Konstantinopel yang ditetapkan dalam konsili Nicea Konstantinopel pada tahun 381 M. *Filioque* adalah kata yang paling berpengaruh dalam sejarah kekristenan. Hanya dengan satu kata saja mengakibatkan skisma (perpecahan) antara gereja Timur dan gereja Barat yang nantinya terjadi pada tahun 1054 M. Kejadian tersebut dipertegas dengan peristiwa jatuhnya Kekaisaran Byzantium pada tahun 1453 M oleh invasi dari Sultan Mehmet II. Hal ini dilatarbelakangi karena tindakan sepihak dari gereja Barat yang menambahkan kata '*filioque*' dalam kredo Nicea-Konstantinopel 381 M. Gereja Timur tidak menyetujui hal ini dan menolak penggunaan kata *filioque* dalam Pengakuan Iman Nicea-Konstantinopel.

Kekristenan berkembang pada saat Konstantinus Agung mengeluarkan Edik Milan pada tahun 313 M, yakni peraturan tentang kebebasan masyarakat Romawi memeluk kepercayaan masing-masing termasuk agama Kristen. Konstantinus Agung meneguhkan kesatuan ajaran Kristiani.¹ Setelah Theodisius I naik takhta tahun 379 melalui Edik Tesalonika pada tanggal 27 Februari 380, ia menjadikan agama Kristen sebagai agama negara kekaisaran Romawi, sehingga mewajibkan seluruh penduduk kekaisaran Romawi memeluk agama Kristen pada saat itu.² Gereja Timur (Gereja Ortodoks Timur) dan gereja Barat (Gereja Katolik Roma) dikenal juga sebagai gereja Yunani dan gereja Latin. Gereja Timur dan gereja Barat muncul akibat pembagian etnis dan linguistik dalam Kekaisaran Romawi. Gereja Barat berpusat di Roma bersama dengan gereja-gereja yang ada setelah terjadinya reformasi gereja. Gereja Timur pada awalnya berpusat di Konstantinopel, tetapi di masa kini terdiri dari sejumlah Yurisdiksi (lingkup kekuasaan) yang memiliki bentuk kepemimpinan tersendiri dan berada di Rusia, Mediterania Timur, dan Eropa Tenggara.

Pada abad keempat gereja menghadapi serangan-serangan dari kaum Arianisme terhadap doktrin atau ajaran dalam gereja. Terutama doktrin tentang Trinitas yang bersangkutan dengan ajaran tentang Roh Kudus. Dalam menghadapi serangan dari pihak-pihak tersebut disusunlah suatu pengakuan iman sebagai senjata gereja untuk mempertahankan dirinya sendiri dari serangan ajaran yang dianggap sesat. Penyusunan pengakuan iman dilakukan dalam suatu konsili, dalam bahasa latin *concilium* yang memiliki arti rapat atau persidangan. Keputusan yang ditetapkan dalam konsili dianggap sah dan mengikat bagi seluruh anggota gereja untuk melaksanakan hasil keputusan yang telah disepakati bersama. Konsili oikumenis pertama diselenggarakan di Nicea tahun 325 M dilanjutkan dengan konsili oikumenis kedua di Konstantinopel dikenal dengan konsili Nicea-Konstantinopel pada tahun 381 M. Pembahasan mengenai keilahian Roh Kudus dalam pengakuan Iman Nicea 325 M tidak terlalu banyak dibahas, barulah dalam pengakuan iman Nicea Konstantinopel 381 M topik ini dibahas. Hasil dari konsili Konstantinopel merevisi kembali Pengakuan Iman yang telah ditetapkan di konsili oikumenis sebelumnya di Nicea, sehingga menjadi Pengakuan Iman Nicea-Konstantinopel. Itulah sebabnya pengakuan iman Nicea 325 M dan pengakuan Nicea Konstantinopel 381 M berkaitan erat satu sama lain. Konsili Konstantinopel menghasilkan

¹ Susan Wise Bauer, *Sejarah Dunia Abad Pertengahan Dari Pertobatan Konstantinus sampai Perang Salib Pertama* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2016), 8–10.

² Bauer, 68.

keputusan bahwa Anak *homousius* (sehakikat) dengan Bapa dan juga mengakui bahwa Roh Kudus sehakikat dengan Bapa. Roh Kudus mempunyai keilahian yang sama dengan Bapa dan Anak. Akan tetapi, gereja Timur tidak menerima kata *filioque* yang ditambahkan oleh gereja Barat yang dituliskan dalam Kredo Nicea-Konstantinopel.

Terdapat persamaan teologis antara gereja Timur dan gereja Barat yaitu bahwa keduanya sama-sama menyetujui bahwa Roh Kudus keluar dari Bapa. Gereja Timur dan gereja Barat sama-sama mengakui bahwa Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus mempunyai keilahian yang sama, tetapi berbeda oknum atau pribadi. Perbedaan yang muncul, terutama terkait dengan kontroversi *filioque*, berakar pada pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antar pribadi dalam Tritunggal. Gereja Timur cenderung merenungkan monarki Bapa, berfokus pada subordinasi Putra dan Roh Kudus, memandang Bapa sebagai sumber utama dalam Trinitas. Sebaliknya, Gereja Barat dengan pemahaman yang lebih ketat terhadap kesederhanaan ilahi, menegaskan bahwa Roh Kudus tidak hanya berasal dari Bapa tetapi juga dari Putra, mengedepankan kesatuan yang lebih menyeluruh di antara ketiga pribadi ilahi. Seiring waktu, dalam Gereja Barat ajaran tentang amal dan jasa semakin dominan, dan praktek penebusan serta organisasi gereja menekankan pentingnya perbuatan baik sebagai wujud iman. Sementara itu, Gereja Timur cenderung mengutamakan perenungan mendalam tentang Allah dan kebenaran-Nya.

Penelitian ini memberikan wawasan baru tentang bagaimana hubungan antara gereja Timur dan gereja Barat terhadap ajaran Tritunggal. Dikarenakan perbedaan teologis antara Gereja Timur dan Gereja Barat seringkali menimbulkan kebingungan bagi jemaat untuk memahami “ajaran mana yang benar?”. Perbedaan pemahaman tentang ajaran Tritunggal, terutama terkait dengan kontroversi *filioque*, tidak hanya mencerminkan ketegangan historis, tetapi juga memiliki dampak yang besar terhadap kehidupan iman dan ajaran gereja masa kini. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang lebih mendalam tentang persamaan dan perbedaan ini dengan harapan bahwa jemaat dapat hidup rukun dalam kesatuan iman meskipun terdapat perbedaan tradisi teologis. Penelitian dalam beberapa tahun terakhir tampak lebih banyak mengkaji dalam konteks sejarah gereja, beberapa penelitian menekankan pada pemahaman teologi sistematis dalam tradisi gereja tertentu, tetapi sedikit yang menaruh perhatian pada kajian ini bila dihubungkan dengan bagaimana perbedaan ajaran *filioque* membentuk identitas masing-masing gereja dalam dunia Kristen. Terutama kajian dari sudut pandang gereja Reformasi yang mengadopsi ajaran *filioque* dari Gereja Barat. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan studi sejarah gereja dan teologi sistematis, sehingga dapat memberikan pemahaman bagi jemaat terhadap ajaran Tritunggal dalam pengakuan iman Nicea-Konstantinopel dengan memperhatikan konteks sejarah gereja. Pemahaman yang lebih mendalam tentang topik ini dapat menjadi jalan bagi jemaat untuk lebih memahami tentang ajaran Tritunggal dalam gereja, sehingga terhindar dari ketidaktahuan dan kebingungan teologis terhadap ajaran Tritunggal dalam gereja.

METODE PENELITIAN

Artikel ini disusun menggunakan metode kualitatif. Dalam bukunya yang berjudul "Metodologi Penelitian Kualitatif", Lexy J. Moleong membahas definisi beberapa ahli tentang penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur

penelitian yang menghasilkan data deskriptif dari perilaku dan kata-kata tertulis atau lisan individu. Metode ini fokus pada latar belakang dan individu. Kirk dan Miller menjelaskan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian dalam ilmu pengetahuan sosial yang bergantung pada pengamatan manusia dan interaksi dengan individu dalam bahasa dan istilah mereka.³ Metode kualitatif dilakukan untuk melihat dan memahami fenomena sosial terkait pemahaman anggota jemaat di tempat penelitian dilakukan. Pendekatan studi sejarah dan teologi sistematik dilakukan dengan memeriksa literatur-literatur yang berkaitan dengan topik penelitian melalui buku, artikel, dan jurnal yang menjelaskan tentang teori dan data yang diperlukan.

HASIL PEMBAHASAN

Etimologi *Filioque*

Gereja Barat menggunakan versi Pengakuan Iman Nicea-Konstantinopel 381 yang dinyatakan dalam bahasa Latin menggunakan kata *qui ex Patre Filioque procedit* mempunyai arti “yang keluar dari Bapa dan Anak” terlebih klausa *filioque* (*filius* “son”; *-que* “and”; *and from the Son*) yang mempunyai arti ‘dan dari Anak’.⁴ *Ex* berarti keluar dan *procedit* dalam bahasa Inggris *proceeds* berarti keluar maju atau pergi keluar. Kedua kata ini diterminologisasi secara resmi dalam konsili Nicea Konstantinopel walaupun istilah ini tidak ada dalam Alkitab. Pemikiran terhadap kedua kata ini muncul karena pengaruh dari konsep gnostisisme yang mengatakan Logos itu sumber pengetahuan yang mengalirkan keluar ke depan, kepada mereka yang mau diselamatkan. Logos mempunyai hubungan dengan kata *proceeds* karena itu dalam Yohanes 14:16 diterminologisasikan oleh sidang konsili pada waktu itu menggunakan konsep emanasionisme⁵ pada kata *ex* dan *procedit*. Klausa *filioque* ditambahkan oleh gereja Barat dalam Kredo Nicea-Konstantinopel. Hal ini memicu kontroversi antara gereja Barat dan gereja Timur. Gereja Timur menganggap apa yang dilakukan oleh gereja Barat adalah salah karena tidak berkonsultasi terlebih dahulu dengan gereja Timur. Penambahan klausa *filioque* secara resmi ditambahkan dalam kredo Nicea-Konstantinopel dalam konsili Toledo tahun 589 untuk menyatakan bahwa Allah, Anak, dan Roh Kudus mempunyai kedudukan yang sama atau sehakikat.

Konsultasi yang dimaksud adalah melalui konsili atau sidang bersama untuk memutuskan apakah klausa *filioque* dapat dimasukkan dalam pengakuan iman yang universal itu. Dikarenakan baik gereja Timur maupun gereja Barat keduanya sama-sama menggunakan Pengakuan Iman Nicea tahun 325 M yang sebelumnya telah ditetapkan untuk melawan ajaran Arianisme. Pengakuan iman tersebut telah diakui secara universal sebagai satu-satunya pengakuan iman yang oikumenis. Dalam proses panjang perkembangan teologi yang sama sekali bukan hasil dari niat yang disengaja, gereja Barat menambahkan kata *filioque* pada kredo

³ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), 3.

⁴ Jimmy Akin, *The Fathers Know Best* (Gillespie Way: Chatolic Answer, 2020), 113.

⁵ Emanasionisme dari kata latin *emanatio* yang berarti “memancar” atau “mengeluarkan” adalah pandangan filosofis yang menggambarkan realitas sebagai hasil dari suatu proses emanasi atau “pemancaran” dari sumber utama yang bersifat ilahi atau transenden. Segala sesuatu yang ada berasal dari suatu sumber tertinggi yang memancarkan atau menghasilkan semua tingkat realitas secara bertahap.

Nicea Konstantinopel dalam pernyataan tentang Roh Kudus yang keluar dari Bapa dan Anak sehingga berbunyi *qui ex patre filioque procedit* “yang keluar dari Bapa dan Anak”.⁶

Perbedaan Pandangan Gereja Timur dan Gereja Barat tentang *Filioque*

Timothy Ware sebagai uskup Kallistos dari Diaklea, beliau mengatakan bahwa perpecahan antara gereja Timur dan Barat dikondisikan oleh faktor-faktor budaya, politik, dan ekonomi, tetapi penyebab dasarnya adalah persoalan teologis. Masalah doktrinlah yang membuat timur dan barat berselisih khususnya dua hal: klaim Kepausan dan *filioque*.⁷ Selanjutnya dijelaskan bahwa jauh sebelum terjadi perpecahan atau skisma antara gereja Timur dan gereja Barat yang terjadi pada 1054 M, kedua belah pihak telah menjadi asing satu sama lain. Kesatuan politik Timur Yunani dan Barat Latin dihancurkan oleh invasi barbar pada abad ke-5, dan tidak dapat dipulihkan secara permanen. Sekitar akhir abad ke-6 dan abad ke-7, Islam menginvasi Timur sehingga membuat hubungan perekonomian antara Timur dan Barat semakin sulit. Hubungan antara kekristenan Timur dan Barat juga menjadi lebih sulit karena kurangnya pemakaian bahasa yang sama. Paus memandang infalibilitas sebagai hak prerogatifnya sendiri, orang-orang Yunani berpendapat bahwa dalam masalah iman keputusan akhir tidak berada di tangan Paus saja, tetapi dengan dewan yang mewakili semua uskup Gereja.⁸

Titik penting yang sebenarnya untuk kontroversi *filioque* yang muncul bukanlah Konsili Toledo, atau perlawanan terhadap keputusan Leo III yang menentang penyisipan klausa *filioque*. Sebaliknya, titik di mana *filioque* menjadi signifikan sebagai masalah teologis dan ekumenis adalah pertukaran Photian-Carolingian pada abad kesembilan. Meskipun beberapa bapa teologi Timur sebelum abad kesembilan telah memperdebatkan kebenaran dogmatis *filioque*, Patriark Photiuslah yang sebagian besar bertanggung jawab untuk membawa klarifikasi dan konsolidasi posisi teologis Timur. Tidak seperti para pendahulunya, yang puas dengan hanya menegaskan apa yang ditegaskan oleh Kredo Nicea sendiri yaitu, bahwa Roh berasal dari Bapa, Photius, pada tahun 867, memajukan argumen tersebut pada langkah yang krusial dengan menegaskan bahwa Roh berasal "dari Bapa saja".⁹

Alister E. McGrath merangkum akar perbedaan di antara kedua pendekatan gereja Timur dan gereja Barat sebagai berikut:¹⁰

1. Tujuan Gereja Timur (Yunani) adalah untuk menjaga posisi unik Bapa sebagai satu-satunya sumber keilahian. Dalam hal ini, baik Putra maupun Roh berasal dari-Nya, meskipun dalam cara yang berbeda tetapi sama sahnya. yang berbeda tetapi dengan cara yang sama sahnya, keilahian mereka pada gilirannya dijaga. Bagi orang Yunani, pendekatan Latin tampaknya memperkenalkan dua sumber keilahian yang terpisah ke dalam Ketuhanan, dan melemahkan perbedaan vital antara Putra dan Roh. Sang Anak dan Roh dipahami memiliki

⁶ Hans Küng dan Jürgen Moltmann, *Conflicts About the Holy Spirit* (New York: The Seabury Press, 1979), 3.

⁷ Timothy Were, *The Orthodox Church* (London: Penguin Books, 1997), 46.

⁸ Timothy Ware, 49-51.

⁹ David Guretzki, *Karl Barth on the Filioque* (Routledge, 2016), 7.

¹⁰ Alister E McGrath, *Historical Theology an Introduction to the History of Christian Thought*, 2nd ed. (Chicister: Wiley-Blackwell, 2013), 62.

peran yang berbeda, namun saling melengkapi, sedangkan tradisi Barat melihat Roh sebagai Roh Kristus.

2. Tujuan Gereja Barat (Latin) adalah untuk memastikan bahwa Putra dan Roh cukup dibedakan satu sama lain, namun ditunjukkan untuk saling terkait satu sama lain. Pendekatan relasional yang kuat yang diadopsi pada gagasan "pribadi" membuatnya tidak terhindarkan bahwa Roh akan diperlakukan dengan cara ini. Peka terhadap posisi Yunani, para penulis Latin yang kemudian menekankan bahwa mereka tidak menganggap pendekatan mereka mengandaikan dua sumber keilahian dalam Ketuhanan. Konsili Lyons menyatakan bahwa "Roh Kudus berasal dari Bapa dan Putra, namun dari Bapa dan Putra, bukan dari dua sumber, melainkan dari satu sumber." Doktrin ini tetap menjadi sumber perdebatan, dan terus menjadi masalah perselisihan hingga saat ini.

Roh Kudus Sebagai Pribadi Ketiga Allah Tritunggal

Perselisihan terhadap ajaran tentang Roh Kudus hingga saat ini belum menjadi bahan pertimbangan yang besar, meskipun ada beberapa pendapat yang berbeda. Arius berpendapat bahwa Roh Kudus adalah makhluk ciptaan pertama yang diciptakan oleh Anak, sebuah pendapat yang sangat selaras dengan pendapat Origenes. Athanasius menegaskan bahwa Roh Kudus memiliki esensi yang sama dengan Bapa, tetapi Pengakuan Iman Nicea hanya memuat pernyataan yang tidak terbatas, 'Dan (aku percaya) kepada Roh Kudus'. Bapa-bapa Kapadokia mengikuti jejak Athanasius dan dengan penuh semangat mempertahankan *homoousios* Roh Kudus. Hilary dari Poitiers di Barat berpendapat bahwa Roh Kudus, yang menyelidiki hal-hal yang dalam dari Allah, tidak mungkin asing bagi esensi ilahi. Pendapat yang berbeda disuarakan oleh Makedonius, uskup Konstantinopel, yang menyatakan bahwa Roh Kudus adalah makhluk yang berada di bawah Anak, tetapi pendapatnya secara umum dianggap sesat, dan para pengikutnya dijuluki *Pneumatomachian* (dari kata *pneuma*, roh, dan *machomai*, yang berarti menentang). Ketika pada tahun 381 Masehi, Konsili Konstantinopel mengadakan pertemuan, konsili ini menyatakan persetujuannya terhadap Pengakuan Iman Nicea dan di bawah bimbingan Gregorius dari Nazianzus, menerima rumusan berikut ini sehubungan dengan Roh Kudus: "Dan kami percaya kepada Roh Kudus, Tuhan, Pemberi Hidup, yang keluar dari Bapa, yang harus dimuliakan bersama Bapa dan Anak, dan yang berbicara melalui para nabi."¹¹

Louis Berkhof ketika berbicara mengenai *processio*¹² dari Anak mengatakan bahwa dalam pernyataan konsili Konstantinopel pada tahun 381 M terbukti tidak memuaskan dalam dua poin tentang Anak: *pertama*, kata *homoousios* tidak digunakan, sehingga konsubstansi Roh dengan Bapa tidak secara langsung ditegaskan; dan *kedua*, hubungan Roh Kudus dengan Bapa

¹¹ Louis Berkhof, *The History of Christian Doctrines* (Grand Rapids: Solid Christian Books, 1949), 108-109.

¹² Kata *processio* mempunyai arti asal-usul atau munculnya suatu makhluk dari makhluk lainnya. Kata ini digunakan sebagai istilah dalam teologi untuk menjelaskan bagaimana Anak dan Roh Kudus berasal dari Bapa secara kekal dalam ke-Allahan. Seperti yang dikatakan dalam Yohanes 15:26: "Jikalau Penghibur yang akan Kuutus dari Bapa datang, yaitu Roh Kebenaran yang keluar dari Bapa, Ia akan bersaksi tentang Aku." Gereja Barat memandang bahwa *processio* adalah kata yang mengandung arti relasi kekal antara Roh Kudus dengan Bapa. Gereja Timur memandang bahwa diperanakannya Anak oleh Bapa sebagai *processio* adalah suatu kesalahan.

dan Anak tidak didefinisikan. Dinyatakan bahwa Roh Kudus keluar dari Bapa, sementara tidak disangkal bahwa Roh Kudus juga keluar dari Anak. Apabila dikatakan bahwa Roh Kudus keluar dari Bapa, maka akan tampak seperti penyangkalan akan kesatuan esensial Anak dengan Bapa, dan apabila mengatakan bahwa Roh Kudus juga berasal dari Anak, akan nampak seperti menempatkan Roh Kudus pada posisi yang lebih bergantung daripada Anak dan merupakan pelanggaran terhadap keilahian-Nya.¹³

Setelah konsili Nicea, muncul kesadaran bahwa keselamatan manusia hanya dapat dicapai jika keilahian Kristus sama dengan keilahian Allah, bahwa Kristus bukan hanya sehakikat dengan Allah tetapi juga memiliki keilahian yang sama dengan Allah. Kesadaran tentang Roh Kudus juga muncul, dan keduanya memainkan peran penting dalam upaya untuk menyelamatkan manusia. Selain itu, Roh Kudus harus dianggap sebagai individu yang memiliki keilahian yang sama dengan Allah dan Kristus. Pada tahun 381 M, Konsili Nicea-Konstantinopel dilakukan dengan tujuan menjamin keilahian Roh Kudus. Dalam Pengakuan Iman Nicea-Konstantinopel, jelas bahwa Roh Kudus adalah Tuhan dan memiliki keilahian yang sama dengan Bapa dan Anak. Roh Kudus keluar dari Sang Bapa dan dari Sang Anak (*filioque*, yang ditambahkan oleh gereja Barat dan ditolak oleh gereja Timur), dan Roh Kudus dimuliakan bersama dengan Bapa dan Anak. Bapa, Anak, dan Roh Kudus adalah satu ilahi yang harus dibedakan sebagai tiga pribadi yang berbeda. Menurut Louis Berkhof, Allah disebut sebagai Roh dalam Yohanes 4:24, tetapi nama Roh Kudus secara khusus mengacu pada pribadi ketiga dalam Allah Tritunggal. Roh Kudus disebut *ruach* dalam bahasa Ibrani, dan *spiritus* dalam bahasa Latin yang mempunyai arti kata "nafas".¹⁴

Ajaran Mengenai *Filioque*

Nico Syukur Dister menjelaskan bahwa selama berabad-abad, selalu ada pertanyaan tentang bagaimana Roh Kudus "berasal". Ini bisa menjadi "dari Bapa", seperti yang dinyatakan dalam kredo Nicea Konstantinopel dan dipegang oleh gereja Timur, atau "dari Bapa dan Putra", seperti yang diyakini oleh gereja Barat sebagai arti yang tepat dari iman akan Roh Kudus yang disebutkan dalam kredo tersebut. Gereja Barat menegaskan ajaran *filioque* selama masa di mana Barat berhubungan dengan Timur, demikian pula sebaliknya. Konsep "keluarnya Roh Kudus" dari Bapa saja atau melalui Putra, atau dari Bapa dan Putra, didasarkan pada Kitab Suci oleh para teolog. Pihak Timur merujuk pada Yohanes 15:26 "Roh Kebenaran yang keluar dari Bapa" sementara pihak Barat merujuk pada Yohanes 16:14-15 "Ia (Roh Kebenaran) akan memberitahumu apa yang diterima-Nya dari-Ku. Segala yang dimiliki oleh Bapa, adalah Aku miliki," dan Yohanes 20:22 "Ia (Yesus) menghembuskan kepada mereka dan berkata: 'Terimalah Roh Kudus'", dan pada Why. 22:1 "Lalu ia (malaikat) menunjukkan kepadaku sungai air kehidupan, yang jernih bagaikan kristal, dan mengalir keluar dari takhta Allah dan takhta Anak Domba itu". Air kehidupan menggambarkan Roh Kudus yang berasal dari takhta Allah, yaitu Bapa, dan dari takhta Anak Domba, yaitu Putra dalam keterlibatan-Nya demi keselamatan manusia.¹⁵

¹³ Louis Berkhof, *The History of Christian Doctrines*, 109-110.

¹⁴ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis Doktrin Allah* (Surabaya: Momentum, 2021), 167.

¹⁵ Nico Syukur Dister, *Teologi Sistematis 1* (Sleman: Kanisius, 2004), 280-81.

Dalam Yohanes 15:26 “Jikalau Penghibur yang akan Kuutus dari Bapa datang, yaitu Roh Kebenaran yang keluar dari Bapa, Ia akan bersaksi tentang Aku.” Dalam bahasa Inggris “*When comes the Helper whom I will send to you from the Father the Spirit of truth who from the Father goes forth He will bear witness concerning Me.*” Kata *goes forth* dalam bahasa Yunani menggunakan kata ἐκπορεύεται (*ekporeutai*) yang mempunyai arti pergi ke luar, pergi meninggalkan, atau pergi ke depan. Sehingga jelas mempengaruhi pemikiran dalam perumusan Kredo Nicea Konstantinopel pada waktu itu di mana pihak Timur hanya setuju bahwa Roh Kudus hanya berasal dari Bapa saja sehingga berbunyi *qui ex Patre procedit* saja.

Tradisi pengajaran di Timur mengenai Tritunggal Mahakudus sejak awal memiliki penekanan yang berbeda. Fokus utama sejak zaman Kapadokia pada akhir abad keempat adalah untuk menegaskan kekhasan tak terkurangi dari masing-masing *hypostasis* ilahi (dikenal sebagai "pribadi-pribadi" di Barat) yaitu Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Di saat yang bersamaan, keunikan Bapa sebagai prinsip tunggal (*arche*), "sumber" (*pege*), dan "penyebab" (*aitia*) dari keilahian juga ditekankan. Oleh karena itu, sementara teolog Yunani mungkin menggunakan frasa "dari Bapa melalui Anak," mereka tidak dapat menerima formulasi "dari Bapa dan Anak" yang berasal dari Barat untuk menggambarkan prosesi Roh Kudus. Perbedaan penekanan ini, bersama dengan ketiadaan metode skolastik yang berkembang di Barat pada Abad Pertengahan, membuat sulit bagi Gereja Timur untuk memahami pandangan Barat. Kontroversi pada abad kesembilan antara Timur dan Barat, yang memiliki dimensi politis dan teologis, menjadi kesempatan untuk mengklarifikasi posisi Timur dalam ajaran Patriarkh Photius dengan rumusannya yang terkenal, "Roh berasal hanya dari Bapa". Tradisi ini diteruskan dan dikembangkan lebih lanjut oleh karya Gregorius dari Siprus dan Gregorius Palamas. Kedua penulis berusaha merespons kontroversi dengan Barat dengan membedakan antara prosesi Roh dari Bapa dan "manifestasi kekal Roh melalui Anak".¹⁶

Pengakuan iman yang asli mencerminkan tradisi timur, menegaskan bahwa Roh Kudus berasal dari Bapa dengan cara yang berbeda dari Anak, seperti yang tertulis dalam Yohanes 15:26: "Roh Kebenaran, yang keluar dari Bapa." Para bapa gereja Yunani menekankan kesatuan Bapa sebagai penyebab tunggal (*aitia*) atau prinsip (*arche*) dari Anak dan Roh Kudus, menjamin keilahian dan kesatuan Anak dan Roh Kudus. Roh dikaitkan dengan Anak dalam konteks ekonomi keselamatan, di mana peran Roh mengikuti peran Anak. Tema ini dikembangkan lebih lanjut oleh Maximus Confessor dan Yohanes dari Damaskus. Maximus mengatakan bahwa "sama seperti Roh Kudus pada dasarnya adalah Roh Allah Bapa, demikian juga Roh Kudus pada dasarnya adalah Roh Anak, karena Ia secara substansial dan dengan cara yang tidak dapat dilukiskan berasal dari Bapa melalui Anak yang diperanakkan". Di tempat lain, ia menyatakan bahwa "sebagaimana Nous¹⁷ (Bapa) adalah penyebab (*aitios*) dari Logos, demikian juga Ia adalah Roh, tetapi melalui perantaraan Logos". Dalam konteksnya, ungkapan-ungkapan tersebut terlihat mengacu pada proses imanen, dan Maximus dikritik oleh beberapa orang Yunani karena terlalu simpatik pada orang-orang Latin. Sementara itu, Yohanes dari Damaskus, yang menyebut Roh Kudus sebagai "Roh Putra" namun menyangkal

¹⁶ Lukas Vischer, ed., *Spirit of God, Spirit of Christ: Ecumenical Reflections on the Filioque Controversy*, Faith and Order Commission Papers 103 (Geneva: World Council of Churches, 1981), 11.

¹⁷ Kata *Nous* mempunyai arti akal budi, pikiran, pengertian yang mendalam atau pendapat.

bahwa Putra adalah "penyebab" atau bahwa Roh Kudus berasal "dari Putra," menyatakan bahwa "Roh Putra keluar, tidak dari-Nya, tetapi melalui-Nya dari Bapa." Frasa "melalui Putra" dimasukkan ke dalam Pengakuan Iman Niceno-Konstantinopel yang diserahkan pada tahun 784 oleh Tarasius, patriark Konstantinopel, kepada para patriark di timur. Pengakuan ini, dengan tambahan tersebut, disetujui tanpa penolakan dalam Konsili Nicea Kedua pada tahun 787. Tradisi yang agak berbeda berkembang di wilayah barat. Tertulianus mempertahankan monarki Bapa dengan menyatakan bahwa "Roh tidak berasal dari sumber lain selain dari Bapa melalui Anak." Hilary dari Poitiers mengatakan bahwa Roh Kudus mengungkapkan kesatuan Tritunggal karena "menerima dari kedua" Bapa dan Anak. Marius Victorinus menyatakan bahwa Bapa secara fundamental adalah sumber dari Roh Kudus dan bahwa "Roh menerima dari Kristus, Kristus menerima dari Bapa, sehingga Roh juga menerima dari Bapa" pernyataan ini menandakan adanya mediasi atau pengaruh tertentu dari Putra. Ambrosius berpendapat bahwa Roh Kudus tidak terpisah dari Bapa dan Putra "ketika keluar dari Bapa dan Putra".¹⁸ Dalam hubungan antara Bapa, Anak, dan Roh Kudus James White mengatakan bahwa "Bapa, mengasihi umat-Nya dan mengutus Sang Anak. Sang Anak, mengasihi kita dan memberikan diri-Nya menggantikan kita. Roh, masuk ke dalam hidup kita dan mengubah kita menjadi serupa dengan gambar Kristus. Inilah pernyataan Tritunggal, di dalam karya Kristus dan Roh."¹⁹

Dengan latar belakang tradisional ini, Agustinus mengembangkan doktrin yang lebih jelas dan eksplisit tentang prosesi imanen Roh Kudus. Yang ia katakan, "Sang Putra dilahirkan dari Bapa, dan Roh Kudus keluar dari Bapa pada dasarnya dan (oleh Bapa dan (dengan karunia Bapa dan tanpa selang waktu) secara umum dari keduanya." Dia tambahkan bahwa Anak berasal dari Bapa sehingga Roh Kudus juga berasal dari-Nya. Doktrin Augustinus yang diungkapkan dengan sangat hati-hati ini kemudian disederhanakan dalam Kredo Athanasius (Quicumque Vult), dikenal di Barat dan dihormati sebagai memiliki otoritas yang seharusnya dimiliki oleh pengarangnya, Athanasius. Kredo ini menyatakan bahwa "Roh Kudus berasal dari Bapa dan Anak, tidak dibuat, diciptakan, atau diperanakkan, tetapi mengalir keluar." Pengakuan iman ini, bersama dengan teologi Augustinus, memengaruhi Konsili Toledo Ketiga (589) untuk mengajarkan, dengan lebih hati-hati dibandingkan Agustinus, bahwa Roh Kudus berasal dari Bapa dan Anak (ex Patre Filio procedere) dan mengutuk "mereka yang tidak percaya bahwa Roh Kudus berasal dari Bapa dan Anak".²⁰

Roh Kudus adalah Allah, yang diidentifikasi dengan setiap kesempurnaan esensi Allah yang sederhana. Dia tidak dapat dibedakan dari pribadi-pribadi lain dengan sesuatu yang absolut atau positif (jika tidak, Dia akan memiliki sesuatu yang tidak mereka miliki, atau tidak memiliki sesuatu yang mereka miliki, dan akan ada keterbatasan dalam diri Allah). Dia dibedakan dari Allah Bapa hanya oleh hubungan timbal balik "*Spiratio*," atau Prosesi. Ia juga berasal dari Anak. Jika tidak demikian, maka tidak akan ada relasi di antara keduanya, dan sekali lagi Ia akan disamakan dengan Allah Anak. Satu-satunya cara agar ada tiga Pribadi yang benar-benar berbeda di dalam Tritunggal Mahakudus adalah dengan adanya relasi yang nyata di antara mereka. Kebapaan antara yang pertama dan yang kedua, Prosesi antara yang pertama

¹⁸ Everret Ferguson, *Encyclopedia of Early Christianity*, 2nd ed. (New York: Routledge, 1999), 427.

¹⁹ James White, *The Forgotten Trinity* (Minneapolis: Bethany House Publisher, 1998), 153.

²⁰ Everett Ferguson, *Encyclopedia of Early Christianity*, 2nd ed, 427-428.

dan yang ketiga, dan Prosesi juga antara yang kedua dan yang ketiga. Jadi, dari sudut pandang teologi skolastik,²¹ tesis dari para penganut mazhab Latin (pihak Barat, Gereja Barat) tidak dapat dijawab: "Roh Kudus keluar dari Bapa dan Anak; jika Ia tidak keluar dari Anak, Ia tidak akan berbeda dari-Nya. Oleh karena itu, kesalahan orang-orang Yunani dalam hal ini secara fundamental menjungkirbalikkan kebenaran Trinitas."²²

Kaum Ortodoks (pihak Timur atau Gereja Timur) memiliki pandangan yang berbeda terhadap semua ini. Mereka tidak terlalu mempertimbangkan masalah metafisika,²³ pertanyaan-pertanyaan tentang kesederhanaan dan perbedaan dalam Tritunggal Mahakudus, hal-hal tersebut tidak begitu penting bagi mereka. Mereka meyakini dengan kuat bahwa Allah Bapa, dan hanya Bapa, sebagai sumber dari segala sesuatu. Bagi mereka, Ia adalah penyebab dari segala sesuatu, sekaligus penyebab dari Anak dan Roh Kudus, hal ini sering kali dianggap salah oleh para teolog Latin. Menurut pandangan mereka, semua pribadi dalam Tritunggal memperoleh kodrat Ilahi dari satu prinsip atau sebab yang sama sejak kekekalan, meskipun makhluk-makhluk memperoleh kodrat mereka dalam waktu. Anak diperoleh kodrat Ilahi-Nya secara generasi dari Bapa, sementara Roh Kudus diperolehnya melalui prosesi dari Bapa yang sama, namun tetap hanya dari Bapa. Sifat yang tak dapat dikomunikasikan dari Bapa adalah bahwa Ia adalah sumbernya, dan itu yang membedakannya dari yang lain. Anak diperlahirkan, sementara Roh Kudus melanjutkan. Setiap sifat ini tidak dapat dimiliki oleh Pribadi lain tanpa merusak kebenaran dari perbedaan mereka. Oleh karena itu, Anak tidak dapat memiliki sifat sebagai sumber (Roh Kudus) dari Bapa, begitu pula sebaliknya. Dengan demikian, teolog Ortodoks menegaskan suatu pendapat berlawanan dengan kaum skolastik: "Allah Bapa sendirilah yang menjadi sumber keilahian, karena jika tidak demikian, maka Allah tidak akan menjadi satu. Kesalahan mendasar kaum Latin dalam hal ini secara fundamental menyimpang dari kebenaran tentang keesaan Ilahi."²⁴

Robert Letham menjelaskan bahwa Pengakuan Iman Nicea Konstantinopel menyatakan bahwa Roh Kudus "keluar dari Bapa." Tidak ada penyebutan tentang Roh keluar dari Anak. Namun, di Spanyol, karena ancaman Arianisme, tambahan dalam liturgi lokal perlahan-lahan muncul, yaitu "dari Bapa dan Anak". Penambahan "filioque" ini kemudian menyebar dan diadopsi oleh konsili-konsili lokal, terutama Konsili Toledo (589), yang dengan jelas mengakui bahwa Roh Kudus berasal dari Bapa dan Anak. Meskipun keputusan ini kemudian diterima oleh gereja Perancis pada akhir abad ke-8, namun tidak dimasukkan ke dalam kredo hingga tahun 1014 oleh Roma di bawah Paus Benediktus VIII. Konsili Lateran Keempat pada tahun 1215 menyebutkan hal tersebut, sementara Konsili Lyons pada tahun 1274 menyatakannya sebagai dogma. Robert Letham juga menjelaskan bahwa gereja Timur menolak perkembangan ini atas dasar eklesiastis. Bagi gereja Timur, perubahan semacam itu harus melalui konsili ekumenis yang setara dengan Nicea, Konstantinopel, dan Khalkedon. Letham mengutip Stylianopoulos yang mempertanyakan "*Dapatkah sebuah klausa yang berasal dari satu tradisi*

²¹ Skolastik berasal dari kata *school* dalam bahasa Inggris berarti sekolah, dan kata yang lain *schuler* berarti ajaran atau sekolahan. Istilah skolastik mempunyai arti filsafat yang dipengaruhi oleh agama dalam gereja Kristen.

²² Adrian Fortescue, *The Orthodox Eastern Church* (London: Catholic Church Society, 1908), 377.

²³ Metafisika adalah ilmu yang mempelajari tentang hakikat keberadaan atau realitas objek.

²⁴ Adrian Fortescue, 377-378.

teologis begitu saja disisipkan dalam sebuah kredo yang berasal dari sebuah tradisi teologis yang lain tanpa konsili?" Gereja Timur juga berkeberatan atas dasar teologis.²⁵

Menurut Yohanes Calvin, Roh Kudus yang dijanjikan tidak mempunyai tugas untuk mengajarkan doktrin-doktrin yang baru yang menjauhkan gereja dari Injil, melainkan mempunyai tugas memusatkan perhatian pada Injil. Calvin menulis, "*The Spirit, promised to us, has not the task of inventing new and unheard-of revelations, or of forging a new kind of doctrine, to lead us away from the received doctrine of the gospel, but sealing our minds with that very doctrine which is commended by the gospel.*"²⁶

Relevansi Ajaran *Filioque* Bagi Gereja Masa Kini

Ajaran *filioque* bagi gereja saat ini penting karena mempengaruhi kehidupan jemaat. Meskipun ratusan tahun kontroversi ini telah berlalu, pengaruhnya masih terbawa dan terasa dalam hubungan antara Gereja Timur dan Gereja Barat serta pemahaman jemaat kepada ajaran Tritunggal dalam tradisi gereja masing-masing. Relevansi *filioque* bagi gereja saat ini antara lain:

Mempengaruhi Pemahaman Ajaran Tritunggal dalam Kehidupan Jemaat

Filioque berpengaruh pada bagaimana jemaat memahami hubungan antara tiga pribadi dalam Allah Tritunggal. Bukan hanya secara teori tetapi berdampak pada kehidupan doa, ibadah, liturgi, dan hubungan pribadi jemaat dengan Allah. Pemahaman yang tepat tentang asal-usul Roh Kudus perlu diajarkan dalam gereja sehingga jemaat terhindar dari ketidaktahuan dan kebingungan teologis terhadap perbedaan dan persamaan pandangan antara Gereja Timur dan Gereja Barat.

Menjadi Isu Ekumenis yang Meningkatkan Dialog Antar Gereja

Kontroversi *Filioque* berperan besar dalam pemisahan antara Gereja Timur dan Gereja Barat. Dialog ekumenis antara Gereja Timur dan Gereja Barat terus dilakukan untuk membangun pemahaman bersama dan mengurangi ketegangan antar kedua belah pihak. Dengan keterbukaan pendapat, gereja-gereja dapat mencapai persatuan dalam keragaman keyakinan tanpa harus mengorbankan kebenaran teologis masing-masing.

Menyatukan Umat Pada Pengakuan Iman yang Sama

Meskipun terdapat perbedaan teologis tentang *filioque*, jemaat juga diingatkan untuk memahami bahwa Gereja Timur dan Gereja Barat sepakat tentang kebenaran dasar dalam pengakuan iman Kristen: yaitu bahwa Bapa, Anak, dan Roh Kudus adalah satu Allah yang tidak terpisahkan dalam keilahian-Nya. Dengan menekankan persamaan ini, jemaat dapat mengurangi ketegangan dari perbedaan teologis dan merayakan kesatuan dalam iman Kristus, sambil tetap menghargai perbedaan teologis yang ada. Hal ini juga membuka peluang bagi gereja untuk melakukan dialog dengan tujuan membangun pemahaman bersama, bukan terfokus pada perpecahan.

²⁵ Robert Letham, *Allah Trinitas* (Surabaya: Momentum, 2020), 232.

²⁶ John Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, ed. John Thomas McNeill, The Library of Christian Classics (Louisville: Westminster John Knox Press, 20), 94.

KESIMPULAN

Ajaran gereja Barat tentang keluarnya Roh Kudus diadopsi oleh gereja-gereja Reformasi sampai saat ini diakui dan diajarkan kepada jemaat. Ajaran tentang keluarnya Roh Kudus dari Sang Bapa dan Sang Anak dalam kredo Nicea Konstantinopel menunjukkan bahwa Roh Kudus sehakikat dengan Bapa dan Anak. Sedangkan Gereja Timur menekankan bahwa Roh Kudus hanya berasal dari Bapa saja. Keduanya sepakat bahwa Roh Kudus adalah bagian dari Tritunggal yang mempunyai keilahian yang sama dengan Bapa dan Anak. Ajaran tentang *filioque* perlu diketahui dan dipahami oleh jemaat agar tidak terjebak dalam ketidaktahuan dan kebingungan teologis. Meskipun perbedaan teologis terhadap ajaran *filioque* tetap ada penting bagi Gereja Timur dan Gereja Barat untuk mengedepankan persatuan dalam iman Kristus, menghargai keberagaman pandangan, dan bersama-sama merenungkan misteri Trinitas dalam pengajaran mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Akin, Jimmy. *The Fathers Know Best*. Gillespie Way: Chatolic Answer, 2020.
- Bauer, Susan Wise. *Sejarah Dunia Abad Pertengahan Dari Pertobatan Konstantinus sampai Perang Salib Pertama*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2016.
- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematika Doktrin Allah*. Surabaya: Momentum, 2021.
- . *The History of Christian Doctrines*. Grand Rapids: Solid Christian Books, 1949.
- Calvin, Jean. *Institutes of the Christian Religion*. Disunting oleh John Thomas McNeill. The Library of Christian Classics. Louisville, Ky. London: Westminster John Knox Press, 20.
- Dister, Nico Syukur. *Teologi Sistematika 1*. Sleman: Kanisius, 2004.
- Ferguson, Everret. *Encyclopedia of Early Christianity*. 2nd ed. New York: Routledge, 1999.
- Fostescue, Adrian. *The Orthodox Eastern Church*. London: Chatolic Church Society, 1908.
- Guretzki, David. *Karl Barth on the Filioque*. Routledge, 2016.
- Küng, Hans, dan Jürgen Moltmann. *Conflicts About the Holy Spirit*. New York: The Seabury Press, 1979.
- Letham, Robert. *Allah Trinitas*. Surabaya: Momentum, 2020.
- McGrath, Alister E. *Historical Theology an Introduction to the History of Christian Thought*. 2nd ed. Chicister: Wiley-Blackwell, 2013.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001.
- Vischer, Lukas, ed. *Spirit of God, Spirit of Christ: Ecumenical Reflections on the Filioque Controversy*. Faith and Order Commission Papers 103. Geneva: World Council of Churches, 1981.
- Were, Timothy. *The Orthodox Church*. London: Penguin Books, 1997.
- White, James. *The Forgotten Trinity*. Minneapolis: Bethany House Publisher, 1998.